

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (2025), kesehatan mental adalah kondisi kesejahteraan psikologis yang krusial, memungkinkan individu untuk berfungsi secara efektif mengatasi tekanan hidup, menyadari kemampuan, serta berkontribusi secara optimal dalam belajar, bekerja, dan bermasyarakat. Sebagai hak asasi manusia, kesehatan mental bersifat kompleks dan dinamis, dipengaruhi oleh berbagai faktor interaktif pada level individu hingga struktural, di mana paparan terhadap situasi buruk meningkatkan risiko kondisi mental. Kondisi kesehatan mental mencakup gangguan mental, disabilitas psikososial, dan keadaan yang berkaitan dengan tekanan berat atau gangguan fungsi. Meskipun banyak kondisi ini dapat ditangani secara efektif dengan biaya yang efisien, ketersediaan sumber daya dalam sistem kesehatan global masih sangat terbatas, yang mengakibatkan kesenjangan penanganan yang luas.

Gangguan jiwa didefinisikan oleh adanya disfungsi yang signifikan pada ranah kognitif, emosional, dan perilaku, yang secara kolektif membentuk spektrum gejala klinis tertentu. Disfungsi neuropsikiatri ini secara alamiah menyebabkan kerusakan pada fungsi peran sosial dan okupasional individu, menuntut perlunya intervensi terapeutik yang spesifik dan terarah. Pencapaian pemulihan fungsional pada pasien dengan gangguan kronis membutuhkan strategi komprehensif yang melampaui

manajemen farmakologis konvensional. Upaya rehabilitasi diarahkan pada restorasi kapasitas adaptif pasien dan reintegrasi sosial yang optimal (Yuswatiningsih & Rahmawati, 2020). Salah satu contoh gangguan jiwa berat yaitu skizofrenia.

Beban penyakit gangguan jiwa berat di Indonesia menunjukkan konsistensi prevalensi yang tinggi. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencatat prevalensi rumah tangga dengan anggota yang menderita Skizofrenia atau Psikosis mencapai 7 per 1.000 rumah tangga di tingkat nasional. Angka prevalensi yang substansial ini mengindikasikan bahwa jutaan populasi memerlukan pelayanan keperawatan berkelanjutan dan intervensi psikososial yang memadai. Temuan epidemiologis ini menekankan urgensi perumusan kebijakan penanganan yang terintegrasi dan berkelanjutan (Kemenkes RI, 2018).

Analisis data menunjukkan adanya disparitas regional prevalensi gangguan jiwa berat, dengan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) termasuk wilayah dengan beban kasus yang signifikan. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi Skizofrenia/Psikosis di DIY tercatat sebesar 9,3 per mil, menempatkannya pada posisi yang mengkhawatirkan secara nasional. Konsentrasi kasus yang tinggi ini secara imperatif menuntut optimalisasi kapasitas pelayanan di fasilitas rujukan primer dan sekunder. RSJ Grhasia Yogyakarta merupakan institusi sentral dalam penanganan kasus kronis di wilayah tersebut dan memerlukan intervensi berbasis bukti (Kemenkes RI, 2023).

Data studi pendahuluan menunjukkan jumlah penderita gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Grhasia periode bulan Desember 2025 yakni sejumlah 153 orang yang meliputi harga diri rendah sebanyak 63 orang, isolasi sosial sebanyak 68 orang, dan halusinasi sebanyak 107 orang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSJ Grhasia Yogyakarta didapatkan 68 pasien dengan isolasi sosial. Hasil pengamatan 2 pasien dengan isolasi sosial menunjukkan bahwa pasien cenderung menyendiri, menghindari kontak mata, jarang memulai percakapan, serta menolak berpartisipasi dalam aktivitas kelompok. Pasien juga tampak lebih sering berdiam diri di kamar, menunjukkan ekspresi wajah datar, dan memberikan jawaban singkat saat diajak berkomunikasi.

Skizofrenia merupakan diagnosis psikiatri kronis yang manifestasinya meliputi gejala positif (misalnya halusinasi, waham) dan gejala negatif (misalnya afek datar, anhedonia, isolasi sosial). Salah satu gejala negatif yang paling merusak prognosis fungsional pasien adalah isolasi sosial atau perilaku menarik diri. Isolasi sosial merupakan masalah keperawatan jiwa prioritas karena berkorelasi kuat dengan disfungsi sosial, penurunan kualitas hidup, dan peningkatan risiko kekambuhan. Kondisi ini sering menjadi prediktor kuat perlunya perawatan institusional jangka panjang (Agustina & Rafiyah, 2023).

Secara konseptual, isolasi sosial merujuk pada keadaan di mana individu mengalami defisit interaksi sosial yang bermakna, baik kuantitas maupun kualitas, yang ditandai oleh perasaan kesepian. Etiologinya dipicu

oleh distorsi kognitif, citra diri negatif, dan ketidakmampuan fundamental dalam menginterpretasikan isyarat sosial. Defisit ini secara fundamental menghambat kemampuan pasien untuk membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang mendukung proses pemulihan psikologis. Intervensi yang terarah sangat diperlukan untuk mengatasi mekanisme patologis ini dan memulihkan kapasitas sosial pasien (Yuswatiningsih & Rahmawati, 2020).

Manifestasi klinis isolasi sosial meliputi penghindaran kontak mata, minimnya inisiatif verbal, sikap menyendiri, dan postur tubuh yang menunjukkan penarikan diri dari lingkungan. Pola perilaku ini berimplikasi pada disfungsi komunikasi dan keterbatasan ekspresi emosi yang efektif dalam interaksi sehari-hari. Dampak jangka panjang mencakup penurunan keterampilan coping dan kemunduran kemampuan perawatan diri, yang secara signifikan meningkatkan risiko kekambuhan dan ketergantungan klinis. Oleh karena itu, diperlukan intervensi keperawatan yang menargetkan pemulihan fungsi interpersonal secara eksplisit dan terukur (Oktaviana & Aprilliana, 2023).

Penatalaksanaan keperawatan untuk defisit keterampilan sosial harus mengacu pada standar praktik profesional PPNI. Menurut Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) PPNI, masalah Isolasi Sosial ditangani melalui intervensi utama Promosi Sosialisasi dan Terapi Aktivitas. Promosi Sosialisasi bertujuan restorasi inisiatif interaksi dan kemampuan komunikasi dasar pasien. Sementara itu, Terapi Aktivitas

digunakan untuk menstimulasi fungsi sensorik, kognitif, dan sosial pasien melalui aktivitas yang terencana dan terstruktur (PPNI, 2018).

Social Skills Training (SST) merupakan intervensi psikososial berbasis bukti yang dirancang spesifik untuk mengatasi defisit keterampilan komunikasi dan interaksi sosial pada pasien Skizofrenia dengan isolasi sosial. Metodologi SST melibatkan tahapan terstruktur yang ketat: instruksi, permodelan, latihan peran (role-play) berulang, dan pemberian umpan balik korektif yang sistematis. SST merupakan implementasi spesifik dari tindakan Latihan Keterampilan Sosial yang mencakup beberapa tahapan dari intervensi Promosi Sosialisasi PPNI, dan terbukti meningkatkan fungsi sosial secara empiris (Wang *et al.*, 2024; Yuswatiningsih & Rahmawati, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *Social Skill Training* (SST) merupakan intervensi psikososial yang efektif dalam meningkatkan fungsi sosial dan kemampuan komunikasi pada pasien skizofrenia yang mengalami gangguan interaksi sosial. Penelitian yang dilakukan oleh (Ratna *et al.*, 2024) di Rumah Sakit Jiwa X Lawang menemukan adanya perbedaan bermakna skor fungsi sosial sebelum dan sesudah diberikan *Social Skill Training*, dengan hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan keterampilan sosial berkontribusi nyata dalam memperbaiki kemampuan pasien untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial sehari-hari. Hasil serupa juga ditunjukkan dalam penelitian (Baskaran

et al., 2023) yang meneliti efektivitas program keterampilan sosial pada pasien skizofrenia rawat inap. Studi tersebut melaporkan bahwa pasien yang mengikuti program *Social Skill Training* menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan komunikasi dan performa sosial dibandingkan dengan kelompok yang hanya menerima perawatan rutin. Intervensi yang dilakukan secara terstruktur melalui latihan komunikasi, interaksi interpersonal, dan praktik langsung terbukti mampu meningkatkan keterlibatan sosial pasien dalam waktu relatif singkat

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk mengelola pasien dengan isolasi sosial. Penulis akan menjabarkan dalam sebuah laporan studi kasus yang berjudul " Penerapan *Social Skill Training* untuk Meningkatkan Interaksi Sosial pada Pasien Isolasi Sosial ".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah yaitu “Bagaimana Penerapan *Social Skill Training* untuk Meningkatkan Interaksi Sosial pada Kedua Pasien Isolasi Sosial?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Melaksanakan penerapakan *social skill training* untuk meningkatkan interaksi sosial pada kedua pasien isolasi sosial

2. Tujuan Khusus

- a. Dilakukan *social skill training* pada 2 pasien isolasi sosial di RS Jiwa Grhasia Yogyakarta menggunakan asuhan keperawatan.

- b. Diketahui respon kedua pasien sebelum dan sesudah di berikan penerapan *social skill training* pada pasien isolasi sosial di RS Jiwa Grhasia Yogyakarta
- c. Diketahui faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat pada kedua pasien dalam penerapan *social skill training* di RS Jiwa Grhasia Yogyakarta

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari kasus yang diambil oleh peneliti adalah keperawatan jiwa dengan penerapan *social skill training* untuk meningkatkan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial di RSJ Grhasia Yogyakarta.

E. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan keperawatan jiwa khususnya mengenai penerapan *social skill training* pada pasien isolasi sosial.

2. Manfaat praktis

a. Keluarga pasien

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi keluarga pasien isolasi sosial, sehingga mampu melakukan perawatan pada pasien ataupun memberikan terapi *social skill training* bagi pasien di rumah

b. Bagi perawat

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat di kembangkan kembali di masa yang akan datang, guna tercapainya asuhan keperawatan yang efektif dan komprehensif

c. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan literatur dan acuan studi kasus selanjutnya, khususnya bagi mahasiswa dalam stase keperawatan jiwa.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian lain yang berkaitan dengan penerapan *social skill training* pada pasien isolasi sosial

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Judul & Peneliti	Metode & Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1.	<i>Effectiveness of Social Skills Training to Improve Social Functioning Scores in Schizophrenia Patients at X Lawang Mental Hospital</i> (Ratna et al., 2024)	Tujuan: Menentukan pengaruh <i>Social Skills Training</i> (SST) terhadap peningkatan skor fungsi sosial. Metode: Pra-eksperimental (<i>one group pre-test and post-test</i>).	Terdapat perbedaan signifikan skor fungsi sosial (diukur dengan PSP) antara sebelum dan sesudah Pelatihan Keterampilan Sosial (SST) dengan nilai $P = 0,000$ ($P < 0,05$). Uji regresi linear multivariat menunjukkan SST berpengaruh signifikan secara statistik terhadap peningkatan skor fungsi sosial ($P = 0,000$).	Pelatihan Keterampilan Sosial (SST) berpengaruh secara bermakna terhadap peningkatan skor fungsi sosial pada pasien skizofrenia.
2.	Intervensi Latihan Keterampilan Sosial Pada Pasien Isolasi Sosial: <i>A Case Report</i> (Agustina & Rafiyah, 2023)	Tujuan: Mengevaluasi penerapan Latihan Keterampilan Sosial (LKS) pada pasien isolasi sosial. Metode:	Setelah intervensi Latihan Keterampilan Sosial selama empat hari (15-30 menit per pertemuan), pasien mulai mau bersosialisasi dengan teman sekamar. Pasien mampu menjalin persahabatan,	Intervensi keperawatan Latihan Keterampilan Sosial efektif dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi pasien isolasi sosial.

	<i>Case Report</i> (Laporan Kasus).	mampu berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dan mampu menentukan pilihan dalam merencanakan kegiatan sehari-hari.	
3.	Intervensi <i>Social Skills Training</i> (Sst) Pada Pasien Skizofrenia Yang Mengalami Isolasi Sosial: <i>A Systematic Review</i> (Wita (Oktaviana & Aprilliana, 2023))	Tujuan: Mengetahui pengaruh intervensi SST pada pasien skizofrenia yang mengalami isolasi sosial. Metode: <i>Systematic Literature Review</i> (Tinjauan Sistematis).	Hasil tinjauan sistematis terhadap 10 artikel menunjukkan bahwa intervensi SST berpengaruh dan efektif dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi dan interaksi sosial pada pasien Skizofrenia yang mengalami isolasi sosial.
4.	<i>The efficacy of social skills training</i> (SST) <i>and social cognition and interaction training</i> (SCIT) <i>for negative symptoms: A meta-analysis</i> (Hong Wang <i>et al.</i> , 2024)	Tujuan: Mengevaluasi efikasi SST dan SCIT terhadap perbaikan gejala negatif Skizofrenia. Metode: Meta-Analysis.	Efek ukuran (<i>effect size</i>) untuk efikasi <i>Social Skills Training</i> (SST) terhadap gejala negatif adalah -0,44 ($P < 0,01$), sedangkan <i>Social Cognition and Interaction Training</i> (SCIT) adalah -0,16 ($P < 0,01$)
5.	<i>Effectiveness of social skill program for social performance among schizophrenia patients selected tertiary care</i>	Tujuan: Menilai efektivitas program keterampilan sosial (SSP) terhadap performa sosial pada	Kelompok intervensi (SSP) menunjukkan peningkatan skor performa sosial (VASP) yang signifikan setelah intervensi (85% pasien memiliki skor lebih tinggi)
			Intervensi <i>Social Skills Training</i> (SST) efektif dan berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan sosialisasi dan interaksi sosial pasien Skizofrenia yang mengalami isolasi sosial.
			SST dan SCIT dapat meringankan gejala negatif, namun SST tampak lebih efektif dalam meredakan gejala negatif skizofrenia. Hasil ini memberikan panduan berbasis bukti untuk penerapan intervensi ini.
			Program Keterampilan Sosial (SSP) efektif dalam meningkatkan performa sosial pada pasien skizofrenia rawat inap. Program ini dapat diimplementasikan sebagai bagian dari terapi

<i>Hospital, Coimbatore, India (Baskaran et al., 2023)</i>	pasien skizofrenia (N=40). Metode: <i>Pre-test post-test design.</i>	dibandingkan dengan sebelum intervensi (60% memiliki keterampilan buruk), dengan nilai $P = 0,022$. Sebaliknya, kelompok perawatan rutin tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.	perawatan rutin untuk pengobatan holistik pasien ini.
--	--	--	--
